

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 5(1), Januari-Maret 2024 (78-86)
©2024 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: [10.33650/trilogi.v5i1.7644](https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.7644)

JURNAL TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

Asuhan Keperawatan pada Ny.R terhadap Gangguan Memori dengan Menggunakan Penerapan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif di PSTW Pandaan Pasuruan

Septi Nur Badriah

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
nursepti179@gmail.com

Vivin Nur Hafifah

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
vivinhafifah@unuja.ac.id

S.Taurina

Universitas Nurul Jadid, Indonesia
estauriana@gmail.com

Abstract

Advances in science and technology, especially in the field of nursing, have contributed to improving the quality of human life. This situation causes the number of elderly population (elderly) to increase, even tends to increase faster and more rapidly. Nurses as caregivers must care for the elderly. So that special attention is needed for the elderly by providing appropriate gerontic nursing care and can improve health status both physically, psychosocially and spiritually. Entering old age will occur several changes both physically, psychologically and psychosocial. One of the psychological changes in the elderly is memory disorders. Memory impairment is the inability to remember some information or behavior, this will have an impact on the mentality of the elderly, namely depression and quality of life. Nursing intervention to overcome this problem is by practicing brain gymnastics to improve the memory of the elderly. Objective: Implementing the Application of Brain Gym in Memory Impaired Patients. Method: namely by using the experimental method, interviews/anamnesis, physical examination and supporting examinations. Results: After 3x24 hours of intervention, the patient was able to remember the date, day and month. But less significant. Conclusion: Based on the evaluation results of cases obtained in Dementia clients, the authors raised a nursing diagnosis of Memory Impairment related to the effects of pharmacological agents marked by forgetting days, dates, months and years.

Keywords: Nursing Care ; Memory Impairment ; Brain Exercise.

Abstrak

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama di bidang keperawatan ikut andil dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Keadaan ini menyebabkan jumlah populasi lanjut usia (lansia) semakin besar, bahkan cenderung bertambah lebih cepat dan pesat. Perawat sebagai pemberi asuhan harus peduli terhadap lansia. Sehingga perlu perhatian khusus kepada lansia dengan memberikan asuhan keperawatan gerontik yang tepat dan dapat meningkatkan derajat kesehatan baik secara kesehatan fisik, psikososial dan spiritual. Memasuki usia lanjut akan terjadi beberapa perubahan baik secara fisik, psikologis dan psikososial. Perubahan psikologis pada lansia salah satunya adalah gangguan memori. Gangguan memori merupakan ketidakmampuan mengingat beberapa informasi atau perilaku, hal ini akan berdampak pada mental lansia yaitu depresi dan kualitas hidup. Intervensi keperawatan untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan latihan senam otak untuk meningkatkan memori Fungsi Kognitif lansia Tujuan : Melaksanakan Penerapan Senam Otak Pada Pasien Gangguan Memori. Metode: yaitu dengan menggunakan metode Experimen, wawancara/anamnesa, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Hasil: Setelah dilakukan Intervensi selama 3x24jam, pasien mampu mengingat tanggal, hari, dan bulan. Namun kurang signifikan.

Katakunci: Asuhan keperawatan; Gangguan Memori; Senam Otak.

1 Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang keperawatan, telah berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan perkembangan terus-menerus pengetahuan medis, perawat dilengkapi dengan alat, teknik, dan sumber daya yang lebih canggih untuk memberikan perawatan yang efisien dan efektif kepada pasien. Mulai dari pemanfaatan peralatan medis canggih hingga penerapan praktik berbasis bukti, keperawatan modern semakin terampil dalam menangani masalah kesehatan yang kompleks dan meningkatkan hasil bagi pasien. Akibatnya, individu mendapatkan perawatan dan pengelolaan kondisi kesehatan yang lebih baik, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Selain itu, integrasi teknologi ke dalam praktik keperawatan telah merevolusi penyampaian layanan kesehatan di Indonesia dan secara global. Telemedicine, catatan kesehatan elektronik, dan perangkat pemantauan kesehatan wearable adalah beberapa contoh bagaimana teknologi telah mengubah cara perawat memberikan perawatan. Inovasi-inovasi ini memungkinkan para profesional kesehatan untuk memantau pasien secara jarak jauh, menyederhanakan tugas administratif, dan

mengakses data pasien yang komprehensif secara real-time. Dengan memanfaatkan teknologi, perawat dapat memberikan perawatan yang lebih personal dan efisien, yang pada akhirnya menghasilkan hasil kesehatan yang lebih baik bagi individu di seluruh Indonesia.

Selanjutnya, kemajuan dalam pendidikan dan penelitian keperawatan telah berkontribusi pada peningkatan layanan kesehatan yang berkelanjutan di Indonesia. Dengan akses terhadap temuan penelitian terbaru dan sumber daya pendidikan, perawat dapat tetap terkini tentang tren terbaru, praktik terbaik, dan modalitas pengobatan di bidang mereka. Pengembangan profesional ini memberdayakan perawat untuk memberikan perawatan berkualitas tinggi yang disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing pasien. Selain itu, penelitian keperawatan memainkan peran penting dalam mengidentifikasi tantangan kesehatan yang muncul, mengevaluasi efektivitas intervensi, dan membentuk kebijakan kesehatan untuk melayani lebih baik populasi Indonesia.

Secara keseluruhan, sinergi antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan praktik keperawatan telah menyebabkan peningkatan yang luar biasa dalam harapan

hidup rata-rata penduduk Indonesia. Dengan memanfaatkan kekuatan inovasi dan pengetahuan, perawat dapat mengatasi berbagai masalah kesehatan, mencegah penyakit, dan mempromosikan kesejahteraan di masyarakat di seluruh negeri. Ketika Indonesia terus merangkul kemajuan dalam bidang kesehatan, masa depan menjanjikan perbaikan yang lebih lanjut dalam kualitas hidup dan umur panjang bagi rakyatnya. Keadaan ini menyebabkan jumlah populasi lanjut usia (lansia) semakin besar, bahkan cenderung bertambah lebih cepat dan pesat. Perawat sebagai pemberi asuhan harus peduli terhadap lansia. Jumlah populasi lansia di Indonesia makin bertambah, pada tahun 2020 jumlah lansia diproyeksikan akan melebihi jumlah balita dan pada tahun 2025 Indonesia akan menduduki peringkat negara ke 4 di dunia dengan jumlah populasi lansia setelah RRC, India dan Amerika Serikat. Sehingga perlu perhatian khusus kepada lansia dengan memberikan asuhan keperawatan gerontik yang tepat dan dapat meningkatkan derajat kesehatan baik secara kesehatan fisik, psikososial dan spiritual ((Nasrullah D, 2016).

Proses penuaan adalah fenomena alami yang dialami oleh setiap individu seiring berjalannya waktu. Ini adalah perjalanan yang dicirikan oleh serangkaian perubahan biologis, psikologis, dan psikososial yang kompleks dan beragam. Di antara semua aspek ini, perubahan biologis memegang peranan utama dalam menggambarkan esensi dari proses penuaan. Perubahan biologis merupakan tanda-tanda yang paling mencolok dari proses penuaan. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah penurunan jumlah sel dalam tubuh. Seiring bertambahnya usia, proses yang dikenal sebagai apoptosis—kematian sel terprogram—menyebabkan penurunan jumlah sel dalam berbagai organ dan jaringan. Hal ini dapat berdampak pada penurunan fungsi organ-organ vital, seperti hati, ginjal, dan paru-paru. Selain itu, ada penurunan fungsi sistem persyarafan yang penting, yang mencakup penurunan jumlah neuron dan penurunan efisiensi transmisi sinyal saraf. Akibatnya, respons tubuh terhadap rangsangan eksternal atau internal dapat mengalami penundaan atau penurunan. Selain penurunan jumlah sel dan

fungsi sistem persyarafan, proses penuaan juga seringkali ditandai oleh penurunan fungsi organ-organ vital lainnya. Misalnya, sistem pernapasan menjadi rentan terhadap perubahan, seperti penurunan elastisitas paru-paru dan penurunan kapasitas vital paru-paru. Ini dapat menyebabkan penurunan kemampuan tubuh dalam memperoleh oksigen dan menghilangkan karbon dioksida, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada kesehatan secara keseluruhan. Sistem pendengaran juga rentan terhadap proses penuaan, dengan penurunan kemampuan pendengaran yang seringkali terjadi seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh kerusakan pada sel-sel rambut di telinga dalam, yang dapat menyebabkan gangguan pendengaran sensorineural. Selain itu, proses penuaan juga dapat memengaruhi sistem penglihatan. Katarak, degenerasi makula, dan penurunan elastisitas lensa mata adalah beberapa masalah umum yang terkait dengan penuaan. Ini dapat mengakibatkan penurunan ketajaman visual, penurunan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan cahaya, dan peningkatan risiko kecelakaan terkait penglihatan. Sistem endokrin juga tidak luput dari dampak penuaan. Salah satu contohnya adalah penurunan produksi hormon-hormon tertentu oleh kelenjar endokrin, seperti hormon pertumbuhan, estrogen, dan testosteron. Perubahan ini dapat berdampak luas pada metabolisme tubuh, keseimbangan energi, dan regulasi fungsi-fungsi tubuh yang penting. Secara keseluruhan, perubahan biologis yang terjadi selama proses penuaan adalah hasil dari interaksi antara faktor genetik, lingkungan, dan gaya hidup. Meskipun tidak dapat dihindari sepenuhnya, pemahaman yang lebih baik tentang proses ini dapat membantu individu untuk mengelola dampaknya dengan lebih baik. Terlebih lagi, upaya-upaya untuk mempromosikan gaya hidup sehat dan mengadopsi praktik-praktik pencegahan yang tepat dapat membantu mengurangi risiko dan memperlambat laju perubahan biologis yang terkait dengan penuaan.

Penurunan sistem persyarafan, misalnya, dapat menyebabkan penurunan respons motorik dan sensorik, serta penurunan kecepatan dalam pemrosesan informasi. Sementara itu, perubahan pada sistem

kardiovaskular dapat mengakibatkan penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan tekanan darah, dan risiko terjadinya penyakit kardiovaskular seperti penyakit jantung dan stroke.

Selain itu, proses penuaan juga seringkali menyebabkan penurunan fungsi sistem termoregulasi atau regulasi suhu tubuh, sehingga membuat individu lebih rentan terhadap kondisi lingkungan ekstrem seperti panas atau dingin. Perubahan pada kulit juga merupakan bagian penting dari proses penuaan, yang ditandai dengan penurunan elastisitas, kekeringan, dan peningkatan kerentanan terhadap kerusakan akibat sinar UV matahari.

Perubahan pada sistem musculoskeletal juga sangat umum terjadi pada proses penuaan. Ini termasuk penurunan massa otot, kekuatan, dan fleksibilitas, serta peningkatan risiko osteoporosis dan cedera muskuloskeletal lainnya. Semua perubahan biologis ini dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan memerlukan perhatian khusus dalam merawat individu yang menua untuk menjaga kesehatan dan kemandiriannya sebanyak mungkin. Perubahan mental atau psikologis pada lansia meliputi perubahan memori, kepribadian dan intelegensi. Sedangkan perubahan psikososial berupa kehilangan pekerjaan dan kesepian (Suratmi, 2016)

Gangguan kognitif merupakan kondisi atau proses patofisiologis yang dapat merusak atau mengubah jaringan otak mengganggu fungsi serebral, tanpa memperhatikan penyebab fisik, gejala khasnya berupa kerusakan kognitif, disfungsi perilaku dan perubahan kepribadian (Suhendra et al., 2020). Gangguan kognitif adalah gangguan yang terkait erat dengan fungsi otak, karena kemampuan seseorang untuk berpikir, mengingat, dan memproses informasi dipengaruhi oleh kondisi otak mereka. Dua gangguan kognitif yang umum adalah delirium, yang ditandai oleh perubahan cepat dalam kesadaran dan perhatian, serta demensia, yang melibatkan penurunan yang signifikan dalam fungsi kognitif yang mengganggu aktivitas sehari-hari. Keduanya memengaruhi kemampuan individu untuk berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. (L. Azizah, 2011).

World Health Organization (WHO, 2016) memprediksi 35,6 juta seseorang yang berusia lanjut di seluruh dunia akan mengalami gangguan memori atau fungsi kognitif. Gangguan fungsi kognitif pada lansia ditandai dengan mudah lupa (Forgetfulness) yang merupakan tanda gangguan kognitif yang paling ringan yang dikeluarkan oleh 85% lansia usia lebih dari 80 tahun dan 39% lansia yang usia 50-59 tahun (A. Nurlianawati, L., Ardiana, F., Pragholapati, 2020)

Inovasi keperawatan yang dapat diberikan untuk lansia dalam meningkatkan fungsi kognitif yaitu dengan senam otak. Senam otak merupakan senam dengan gerakan yang sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja bertujuan untuk meningkatkan fungsi otak. Gerakan senam otak mampu mengaktifkan tiga dimensi pada otak yaitu dimensi lateral, dimensi pemfokusan, dan dimensi pemusatan (Evi Yunitasari, Riska Hediya Putri, 2020). Senam otak adalah inovasi keperawatan yang bertujuan meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Dengan gerakan sederhana, senam otak mampu merangsang tiga dimensi penting dalam otak, yaitu lateral, pemfokusan, dan pemusatan. Melalui aktivitas ini, lansia dapat merasakan manfaat dalam mempertahankan atau meningkatkan kemampuan kognitif mereka.

Gerakan-gerakan senam otak merupakan serangkaian latihan fisik dan mental yang dirancang untuk merangsang dan menstimulasi otak melalui aktivitas yang melibatkan gerakan tangan dan kaki. Melalui rangkaian gerakan yang terstruktur, senam otak bertujuan untuk memperbaiki atau memelihara fungsi kognitif, termasuk memori, konsentrasi, dan pemecahan masalah. Gerakan-gerakan yang melibatkan tangan dan kaki dalam senam otak dapat memicu aktivitas otak yang beragam. Misalnya, gerakan-gerakan yang melibatkan koordinasi tangan dan mata dapat merangsang bagian otak yang bertanggung jawab untuk pengolahan visual dan koordinasi motorik. Selain itu, gerakan-gerakan yang melibatkan koordinasi tangan dan kaki dapat memperkuat jalur saraf dan sinapsis otak yang terlibat dalam kontrol motorik dan keseimbangan. Secara umum, gerakan-gerakan senam otak dapat

merangsang produksi neurotransmitter seperti dopamine dan serotonin, yang berperan penting dalam fungsi kognitif dan mood. Selain itu, aktivitas fisik yang terlibat dalam senam otak juga dapat meningkatkan aliran darah ke otak, menyediakan nutrisi dan oksigen yang dibutuhkan untuk kinerja optimal. Dengan demikian, gerakan-gerakan senam otak yang melibatkan tangan dan kaki tidak hanya merangsang otak secara fisik melalui aktivitas motorik, tetapi juga secara mental melalui pemikiran strategis dan kreatif yang terlibat dalam menjalankan serangkaian latihan tersebut. Gerakan senam mampu meningkatkan kemampuan kognitif seperti konsentrasi, kewaspadaan, persepsi, kecepatan, memori, belajar, kreativitas, pemecahan masalah dan mampu menyelaraskan kemampuan beraktivitas dan berpikir secara bersamaan. Senam otak juga bermanfaat untuk mengoptimalkan fungsi kinerja panca indra, meningkatkan keseimbangan hormonisasi antara kontrol emosi dan logika, menjaga keseimbangan tubuh dan kelenturan (Muhammad, 2013).

Hal ini didukung oleh penelitian Wulandari et al (2020) yaitu penerapan latihan senam otak terhadap tingkat demensia pada lansia menunjukkan terdapat penurunan yang signifikan tingkat rata-rata demensia sebelum dan setelah penerapan senam dengan nilai $p=0,0001$.

Penelitian telah menunjukkan bahwa senam otak memiliki efek yang signifikan dalam penurunan tingkat demensia pada lansia. Melalui serangkaian latihan fisik dan mental yang dirancang khusus untuk merangsang otak, senam otak dapat membantu melindungi dan memelihara fungsi kognitif, serta mengurangi risiko terjadinya demensia pada populasi lanjut usia. Gerakan-gerakan senam otak yang melibatkan koordinasi tangan dan kaki, pemecahan masalah, dan memori, telah terbukti mampu merangsang berbagai bagian otak yang terlibat dalam pengolahan informasi dan fungsi kognitif. Dengan memperkuat dan melatih jalur-jalur saraf serta sinapsis otak, senam otak dapat membantu menjaga kecerdasan mental dan memperlambat penurunan kognitif yang terkait dengan penuaan. Selain itu, senam otak juga dapat meningkatkan aliran darah ke otak, meningkatkan produksi

neurotransmitter penting seperti dopamine dan serotonin, serta memperbaiki konektivitas neuron. Hal ini dapat membantu menjaga kesehatan otak secara keseluruhan dan mengurangi risiko terjadinya kerusakan atau degenerasi yang terkait dengan penyakit demensia. Dengan demikian, praktik rutin senam otak dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam menjaga kesehatan otak dan mengurangi risiko terjadinya demensia pada lansia. Kombinasi antara latihan fisik dan mental dalam senam otak memungkinkan individu untuk secara aktif terlibat dalam memelihara kesehatan otak mereka sepanjang rentang usia, menjadikan senam otak sebagai salah satu bagian penting dari gaya hidup yang sehat dan berkelanjutan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Nursalam, 2018) yaitu senam otak mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia.

Sebuah penelitian telah dilaksanakan oleh (Ana, n.d.2018), yang diperoleh hasil bahwa sebelum dan sesudah dilakukan senam otak (brain gym) terjadi perbedaan pada nilai fungsi kognitif pada lansia di Posyandu Reksogati pada kelompok intervensi. Secara umum penelitian tersebut menghasilkan sebuah temuan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada responden yang tidak memperoleh perlakuan senam otak (brain gym) dan, responden yang memperoleh senam otak pada perlakuan skor fungsi kognitif terhadap responden, dimana peningkatan fungsi kognitif terjadi pada kelompok yang memperoleh senam otak, sedangkan hanya ada 2 orang yang mengalami kenaikan 1 skor untuk fungsi kognitifnya pada kelompok yang tidak memperoleh senam otak.

2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga pendekatan utama, yaitu metode eksperimen, wawancara/anamnesa, dan pemeriksaan fisik. Penelitian ini mengambil kasus asuhan keperawatan pada Ny. R yang mengalami Gangguan Demensia, dengan penerapan senam otak sebagai intervensi.

Pertama, metode eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas senam otak dalam mengurangi tingkat gangguan demensia pada Ny. R. Pendekatan eksperimen

memungkinkan peneliti untuk mengontrol variabel dan mengamati perubahan sebelum dan setelah penerapan intervensi.

Kedua, wawancara/anamnesa digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai riwayat kesehatan, gejala, dan pengalaman pasien sebelum dan setelah intervensi. Ini membantu dalam merumuskan diagnosa keperawatan dan menyusun intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien.

Ketiga, pemeriksaan fisik dilakukan untuk mengevaluasi kondisi fisik pasien, seperti tekanan darah, denyut nadi, refleks, dan fungsi neurologis lainnya. Hal ini membantu dalam mengidentifikasi adanya perubahan atau kemajuan kondisi pasien setelah intervensi.

Proses pengambilan kasus asuhan keperawatan dilakukan pada tanggal 20 Desember 2022, dengan rentang waktu pengkajian selama 3 hari. Tahapan pengkajian meliputi proses pengumpulan informasi, merumuskan diagnosa keperawatan berdasarkan temuan, menyusun intervensi keperawatan yang sesuai, melaksanakan intervensi, dan mengevaluasi hasil dari intervensi yang dilakukan.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini memungkinkan untuk pengamatan yang holistik terhadap efektivitas senam otak sebagai intervensi dalam mengurangi tingkat gangguan demensia pada Ny. R, dengan memanfaatkan pendekatan eksperimen, wawancara/anamnesa, dan pemeriksaan fisik untuk memperoleh data yang komprehensif dan akurat.

3 Hasil dan Pembahasan

a. Pengkajian

Pada tahap pengumpulan data, penulis tidak mengalami kesulitan karena penulis telah mengadakan perkenalan dan menjelaskan maksud penulis yaitu untuk melaksanakan Berdasarkan data hasil pengkajian diatas menunjukkan bahwa pasien usia 60 tahun dengan keluhan gangguan memori. Pemeriksaan fisik didapatkan bahwa keadaan umum cukup dengan kesadaran composmentis, GCS 4-5-6, tanda-tanda vital: 160/80 mmHg, nadi: 90

x/menit, suhu: 36,5°C, pernafasan 20 x/menit, Berat Badan 55 kg dan Tinggi Badan 152 cm.

Dilakukan pengkajian status fungsional dengan Analisa hasil poin 10, dan dilakukan pemeriksaan SPMSQ dengan Analisa hasil Fungsi intelektual kerusakan berat. dan dilakukan pemeriksaan MMSE dengan Analisa hasil Probbable gangguan kognitif. Dan dilakukan pemeriksaan IDB dengan Analisa hasil depresi ringan.

Demensia adalah suatu sindrom neurodegeneratif yang ditandai oleh berbagai gangguan fungsi kognitif. Gangguan ini meliputi berbagai aspek kemampuan berpikir dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Di antara gangguan tersebut adalah: pertama, penurunan intelegensi, dimana terjadi penurunan kemampuan untuk memproses informasi dan menerapkan pengetahuan secara efektif dalam pemecahan masalah atau pengambilan keputusan. Kedua, gangguan belajar dan daya ingat, yang mencakup kesulitan dalam mengingat informasi baru dan memori jangka pendek. Ketiga, kesulitan dalam bahasa, seperti mencari kata yang tepat atau menyusun kalimat dengan benar. Keempat, penurunan kemampuan pemecahan masalah, di mana seseorang mungkin mengalami kesulitan dalam merencanakan dan mengeksekusi tindakan yang kompleks. Kelima, gangguan orientasi, dimana hilangnya pemahaman tentang waktu, tempat, dan situasi. Keenam, kesulitan dalam persepsi, perhatian, dan konsentrasi, yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk memproses informasi sensorik dan menjaga fokus perhatian. Dan terakhir, penurunan kemampuan penyesuaian dan bersosialisasi, dimana individu mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain dan menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Dengan berbagai gangguan fungsi kognitif ini, demensia dapat secara signifikan memengaruhi kualitas hidup individu yang terkena serta memerlukan dukungan dan perawatan yang tepat dari keluarga dan tenaga medis. (Malikal Balqis, U., & Sahar, 2019).

Menurut hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil pengkajian pada pasien dengan gangguan demensia sesuai

dengan teori yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa gejala yang dirasakan oleh pasien sesuai dengan karakteristik gangguan demensia yang telah diidentifikasi dalam teori-teori yang ada. Dengan demikian, temuan ini mengonfirmasi konsistensi antara pengalaman pasien dan pengetahuan yang diketahui dari literatur dan teori tentang gangguan demensia. Kesimpulan ini menguatkan pemahaman kita tentang manifestasi klinis gangguan demensia dan mendukung pentingnya pengetahuan teoritis dalam diagnosis dan pengelolaan kondisi ini secara efektif.

b. Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan data hasil diagnosa keperawatan yang diangkat yaitu Gangguan Memori (D. 0062). indikator penegakkan diagnosa keperawatan terdiri atas penyebab, tanda/gejala dan faktor risiko, dimana terdapat kriteria mayor dan minor dalam menegakkan diagnosa. Kriteria mayor adalah tanda dan gejala yang ditemukan sekitar 80%- 100% untuk validasi diagnosa. Sedangkan kriteria minor adalah tanda dan gejala yang tidak harus ditemukan, namun dapat mendukung penegakan diagnosis. Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan yang telah dilakukan peneliti dapat menegakkan diagnose keperawatan pada demensia menurut (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017) diagnosa keperawatanyang muncul pada Ny.R yaitu gangguan memori D.0062. Menurut (PPNI, 2017) Gangguan memori adalah ketidak mampuan mengingat beberapa informasi atau perilaku.

c. Intervensi Keperawatan

Berdasarkan data hasil intervensi keperawatan, intervensi yang akan dilakukan kepada partisipan dengan Gangguan Memori berhubungan dengan Proses Penuaan, Efek agen farmakologis, ketidak adekuatan stimulasi intelektual (D.0062). tujuan yang diharapkan setelah dilakukan 3x24jam dengan kriteria hasil kemampuan mengidentifikasi tempat dan waktu secara akurat. Dengan memberi Terapi Non Farmakologi Latihan memori dengan Senam Otak. Senam otak merupakan senam dengan gerakan yang sederhana yang dapat dilakukan oleh siapa saja bertujuan untuk meningkatkan fungsi otak. Gerakan senam otak mampu mengaktifkan tiga dimensi

pada otak yaitu dimensi lateral, dimensi pemfokusan, dan dimensi pemusatan. Tindakan ini bisa memerlukan waktu 1 hari sekali kurang lebih selama 20 menit. Manfaat Senam otak ini melancarkan aliran darah dan oksigen ke otak sehingga dapat meningkatkan koordinasi dan konsentrasi, menjernihkan pikiran dan mengurangi kelelahan mental (stress).

Berdasarkan data hasil pengkajian diatas menunjukkan bahwa pada klien dengan masalah keperawatan Gangguan Memori sehingga penulis memberikan intervensi senam otak dilakukan untuk membantu meningkatkan dan mengoptimalkan fungsi kognitif pada Ny.R serta menstimulasi kemampuan otak Ny.R dengan demensia di ruang Seroja UPT PSTW Pandaan Pasuruan. Setelah diberikan intervensi senam otak pasien sedikit mampu mengingat hari,tempat,tanggal,tahun. Namun belum signifikan.

d. Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan pada klien melibatkan penggunaan terapi non-farmakologi, khususnya senam otak. Sebelum terapi, Ny. R mengalami keluhan sering lupa dan kesulitan mengetahui hari serta waktu. Namun, setelah terapi senam otak, terjadi perubahan yang signifikan dalam kemampuan kognitif Ny. R. Sekarang, Ny. R mampu dengan tepat menyebutkan hari, tanggal, dan bulan. Meskipun masih ada sedikit kesulitan dalam mengingat secara sempurna, perubahan ini menunjukkan dampak positif dari intervensi senam otak terhadap kemampuan kognitif klien. Hal ini menggambarkan efektivitas terapi non-farmakologi sebagai pendekatan yang berpotensi meningkatkan fungsi kognitif pada lansia. Hasil ini menegaskan pentingnya integrasi teknik senam otak dalam perawatan kesehatan, memberikan harapan bagi peningkatan kualitas hidup bagi individu yang mengalami gangguan kognitif. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi tambahan yang berharga dalam manajemen perawatan lansia yang memperhatikan aspek kognitif dan keseluruhan kesejahteraan klien.

e. Evaluasi Keperawatan

Dari evaluasi selama 3 hari dapat di simpulkan dengan masalah keperawatan Gangguan Memori teratasi sebagian di

buktikan dengan Pasien tampak mengikuti Gerakan senam, Pasien bisa mengidentifikasi tempat saat ini, Pasien bisa mengidentifikasi tahun dan bulan, Pasien bisa mengidentifikasi hari. pasien merasakan sedikit mengingat setelah diberikan intervensi.

Dari hasil yang didapatkan sebelum dilakukan terapi senam otak Ny.R mengatakan sering lupa, tidak tau hari dan waktu. Namun setelah dilakukan terapi Non Farmakologi Senam Otak Ny.R bisa Menyebutkan Hari, Tanggal, Bulan. Namun masih belum sempurna untuk mengingat. Maka dapat disimpulkan bahwa ada sedikit perbedaan sebelum dan setelah dilakukan Intervensi senam otak pada Ny.R.

4 Kesimpulan

Berdasarkan data pengkajian diatas didapatkan data keluhan utama pasien dengan keluhan sulit mengingat dan mudah lupa. Pada pemeriksaan status kognitif/afektif ditemukan nilai di pemeriksaan Short Portable Mental Status Questionnaire (SPMSQ), Fungsi intelektual rusak dengan nilai 10 dan pemeriksaan MMSE dengan nilai 18 probable gangguan kognitif. Pada pemeriksaan Inventaris Depresi Beck

(IDB) di dapatkan nilai 9 depresi ringan. Penulis mengangkat diagnose keperawatan Gangguan Memori berhubungan dengan Proses Penuaan, Efek Agen farmakologis, ketidak Adekuatan Stimulasi Intelektual.(D.0062) Hasil penelitian Wulandari et al (2020) yaitu penerapan latihan senam otak terhadap tingkat demensia pada lansia menunjukkan terdapat penurunan yang signifikan tingkat rata-rata demensia sebelum dan setelah penerapan senam dengan nilai $p=0,0001$.

Hal ini menunjukkan bahwa senam otak memiliki efek dalam penurunan tingkat demensia pada lansia. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Evi Yunitasari, Riska Hediya Putri, 2020) yaitu senam otak mempengaruhi fungsi kognitif pada lansia

Menurut opini peneliti, Tindakan yang diberikan pada pasien Ny.R dengan gangguan memori sudah sesuai dengan teori SOP, yaitu memberikan kegiatan senam otak setiap hari kurang lebih selama 20 menit,

namun hasil kurang maksimal dikarenakan keterbatasan waktu.

5 Referensi

- A. Nurlianawati, L., Ardiana, F., Pragholapati. (2020). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Kesehatan Bandung*, 4(5), 1060–1066.
- Ana, L. 2018. (n.d.). Pengaruh Senam Otak (Brain Gym) Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Posyandu Reksogati Kelurahan Sogaten Kota Madiun. *Prodi Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Evi Yunitasari, Riska Hediya Putri, A. D. L. (2020). Wellness and Healthy Magazine. *Journal Wellnes*, 2(February), 309–313. <https://doi.org/10.30604/well.1743220>
- L. Azizah. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Graha Ilmu.
- Malikal Balqis, U., & Sahar, J. (2019). Pengalaman Lansia dengan Demensia Ringan - Sedang Dalam Melakukan Komunikasi dengan Pelaku Rawat. *Jurnal Endurance*, 4, 2.
- Nasrullah D. (2016). *uku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1 Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan NANDA 2015-2017 NIC-NOC*. CV Trans Info Media.
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (peni puji lestari (Ed.); 4th ed.). Salemba Medica.
- Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. (2020). Perkembangan Motorik Prasekolah antara Interevensi Brain Gym denga Puzzle. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54.
- Suratmi. (2016). Pengaruh Latihan Kegel Terhadap Frekuensi Inkontinensia Urine Pada Lansia Di Unit Rehabilitasi Sosial Margo Mukti Rembang. *RisetKesehatan.*, 5(1), 1–6.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*. Dewan Pengurus PPNI,.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan* (1st

- ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Perawat Nasional Indonesia.
- WHO. (2016). *THE INTERNATIONAL EMF PROJECT Progress Report*,.
- A. Nurlianawati, L., Ardiana, F., Praghlapati. (2020). Gambaran Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia (Lansia). *Jurnal Kesehatan Bandung*, 4(5), 1060–1066.
- Ana, L. 2018. (n.d.). Pengaruh Senam Otak (Brain Gym) Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Posyandu Reksogati Kelurahan Sogaten Kota Madiun. *Prodi Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Evi Yunitasari, Riska Hediya Putri, A. D. L. (2020). Wellness and Healthy Magazine. *Journal Wellnes*, 2(February), 309–313. <https://doi.org/10.30604/well.1743220>
21
- L. Azizah. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Graha Ilmu.
- Malikal Balqis, U., & Sahar, J. (2019). Pengalaman Lansia dengan Demensia Ringan - Sedang Dalam Melakukan Komunikasi dengan Pelaku Rawat. *Jurnal Endurance*, 4, 2.
- Nasrullah D. (2016). *uku Ajar Keperawatan Gerontik Edisi 1 Dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan NANDA 2015-2017 NIC-NOC*. CV Trans Info Media.
- Nursalam. (2018). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (peni puji lestari (Ed.); 4th ed.). Salemba Medica.
- Suhendra, A. D., Asworowati, R. D., & Ismawati, T. (2020). Perkembangan Motorik Prasekolah antara Interevensi Brain Gym denga Puzzle. *Akrab Juara*, 5(1), 43–54.
- Suratmi. (2016). Pengaruh Latihan Kegel Terhadap Frekuensi Inkontinensia Urine Pada Lansia Di Unit Rehabilitasi Sosial Margo Mukti Rembang. *RisetKesehatan.*, 5(1), 1–6.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi dan Indikator Diagnostik*. Dewan Pengurus PPNI,.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi dan Tindakan Keperawatan* (1st ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan